




Guru dan Evaluasi: Pendekatan Diagnostik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah

Puja Maharani Sijabat¹Talizaro Tafonao²
^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia
Email : pujasijabat@gmail.com

Abstrak-Sebagai salah satu bagian alat evaluasi guru, pendekatan diagnostik adalah hal yang penting untuk diterapkan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dan perilaku bermasalah dalam belajar merupakan faktor penyebab yang menghambat proses belajar mengajar sehingga tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pendekatan diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi. Hal ini akan menolong guru sehingga dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau kebutuhan yang ada. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yakni pengambilan data merujuk pada artikel-artikel ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hasil dalam penelitian ini akan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Dan kemudian guru memberikan penanganan yang tepat dalam menghadapi kesulitan belajar siswa di sekolah.

Kata Kunci : Pendekatan, Diagnostik, Guru Agama Kristen

Abstrak-As a part of the teacher evaluation tool, a diagnostic approach is important to apply in overcoming the problem of student learning difficulties. Student learning difficulties and problematic behavior in learning are causal factors that hinder the teaching and learning process so that it does not reach the predetermined goals. Therefore, a diagnostic approach is used to identify the problem that occurs. This will help the teacher so that the teaching and learning process is adapted to existing situations and conditions or needs. In this paper the author uses a descriptive qualitative method using secondary data, namely data collection refers to scientific articles and books related to this discussion. The results in this study will analyze the factors that cause student learning difficulties. And then the teacher provides appropriate handling in dealing with student learning difficulties at school.

Keywords: Diagnostic Approach, Christian Religion Teachers

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang wajib diterima oleh semua orang, baik yang memiliki status sosial tinggi maupun rendah. Pada hakekatnya pendidikan bertujuan memberikan perubahan dalam kehidupan seseorang. Jika ditinjau dari segi kebutuhan, pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh seseorang. (Akmaludin, 2012) Ditambah lagi peraturan pemerintah dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 34 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Wajib Belajar, yaitu yang mengharuskan anak untuk 12 tahun wajib belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, terutama bagi masa depan generasi muda. Menurut Iin pendidikan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan terus menerus dan teratur hingga memperoleh tiga komponen pendidikan yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. (NURBUDIYANI, 2013) Dan menurut Arianus pendidikan diartikan sebagai bimbingan bagi seseorang untuk memahami seni kehidupan; dan dengan seni kehidupan yang dimaksudkan adalah prestasi yang paling lengkap dari berbagai kegiatan yang mengekspresikan potensi-potensi makhluk hidup ketika berhadapan dengan lingkungan yang sebenarnya. (Illu & Gea, 2021) Moralman juga dalam tulisannya mengatakan bahwa pendidikan adalah inti sari dari sebuah kemajuan bangsa dan diri sendiri. (Gulo & Tafonao, n.d.) Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh pengetahuan dari proses belajar yang melibatkan seni kehidupan sehingga manusia dapat mengekspresikan dirinya.

Namun ditengah-tengah berjalannya pendidikan, dapat terlihat bahwa ada sebagian besar dari peserta didik justru tidak maksimal dalam menangkap pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dipengaruhi dari perbedaan gaya belajar siswa, minat bakat siswa dan pelajaran dominan yang dimiliki siswa, sehingga sering menjadi pemicu ketidaktercapaian pembelajaran. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan atau diinginkan. (Mahrus, 2013) Kesulitan belajar menyebabkan siswa tidak dapat menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar dan juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. (Yeni, 2015) Oleh sebab perlu bagi sekolah untuk melakukan evaluasi, untuk mengetahui sejauh apa dan seberapa tinggi tingkat ketercapaian pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan sebagai alat ukur dalam menilai suatu target. Terdapat beberapa model evaluasi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengetahui. Salah satunya yaitu evaluasi diagnostik.

Jika dilihat dari segi keprofesionalan guru dalam mengajar, yang menjadi masalah tidak tercapainya hasil pembelajaran adalah sebagai berikut : 1. Guru kurang menguasai kelas, 2. Guru kurang menguasai materi, 3. Guru kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar, 4. Guru fokus hanya kepada target kurikulum sedangkan dari segi orang tua yang menjadi kendala dalam tercapainya pembelajaran adalah sebagai

berikut : 1. Orang tua hanya menerima saja program-program yang ada tanpa mempelajari pelaksanaannya, 2. Orang tua tidak melakukan pendekatan kepada guru untuk mengetahui apakah nilai anak sesuai dengan cara belajarnya, 3. Orang tua memanfaatkan bantuan sumbangan agar nilai anaknya di naikan, 4. Orang tua memaksa anaknya untuk memilih jurusan yang orang tua pilih. Sedangkan dari segi peserta didik adalah : 1. Jenuh, 2. Kekurangan motivasi, 3. Belajar tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, 4. Mendapat tekanan dari orang tua bahwa nilai harus tinggi. Dari ketiga aspek diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakberhasilan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Susiati, 2021) Hal ini yang kemudian menjadi tantangan untuk peserta didik dalam belajar, yang akhirnya membuat peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas penulis bermaksud menuliskan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala kesulitan belajar peserta didik. Dalam tulisan ini, penulis memilih pendekatan diagnostik sebagai model evaluasi. Oleh karena itu penting diterapkan karena evaluasi diagnostik tidak hanya mendiagnosa kelemahan siswa dari hasil belajarnya saja, tetapi juga dari aspek lain misalnya, faktor keluarga, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain. (N.Mutiara et al., 2018) Evaluasi tersebut perlu dilakukan karena menurut guru kesulitan belajar yang dialami siswa ditakutkan dapat membuat tidak tercapainya pembelajaran mereka di kelas. Dalam rangka menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, evaluasi diagnostik dapat membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, merancang program pembelajaran yang sesuai, menyesuaikan metode pengajaran, dan menyesuaikan materi pembelajaran. (Chamidi & Muhdi, 2022) Evaluasi diagnostik akhirnya dapat digunakan sebagai sarana dalam mengetahui indikator yang mempengaruhi perkembangan hasil belajar siswa disekolah.

Terkait dengan pendekatan secara diagnostik yang akan dituliskan oleh penulis dalam tulisan ini, penulis memberikan beberapa perbandingan dengan peneliti terdahulu mengenai pelaksanaan pendekatan diagnostik yang pernah dilakukan. Menurut Solmeria bahwa pendekatan diagnostik penting dilakukan sebagai sarana agar guru dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. (Sinaga et al., 2023) Dalam hal ini berarti guru harus memiliki upaya yang ekstra untuk mengetahui dan mengenal keadaan siswa. Hal yang sama dibahas oleh M.H. Sattu Alang bahwa pendekatan diagnostik penting dilakukan untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kemampuannya. (Alang, 2015) Siswa bebas untuk bereksplorasi dalam mengembangkan bakat dan minatnya, karena siswa memilih pembelajaran yang sesuai dengan kapasitasnya.

Dari beberapa peneliti tersebut, penulis menyajikan hal yang berbeda mengenai pendekatan diagnostik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Penulis mengangkat judul Pendekatan Diagnostik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah. Dalam hal ini penulis bertujuan memberikan pemahaman bahwa: 1. Pendekatan diagnostik sebagai strategi mengenal siswa lebih dalam, sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan dipahami. 2. Pendekatan diagnostik memberikan peluang bagi guru menjadi mitra kepercayaan siswa dalam mengembangkan bakat dan minat belajar siswa. Sehingga siswa tidak lagi merasakan kesulitan dalam belajar di sekolah.

Metode

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pada data pustaka. Dimana data di kumpulkan dari buku-buku, artikel-artikel, majalah, website dan berbagai media lain. Seluruh sumber yang di gunakan terlebih dahulu dianalisis berdasarkan kaidah karya ilmiah kemudian di deskripsikan secara sistematis untuk menjawab dengan teoritis topik pembahasan yang di bahas diatas. Semua sumber yang telah di kumpulkan diolah menjadi panduan atau acuan untuk penulis menarasikan pemikiran penulis. Dan dalam tulisan, penulis tetap bergerak dalam dasar-dasar kebenaran informasi yang sudah melalui revisi atau dengan kata lain sudah layak untuk dijadikan panduan oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Diagnostik Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Pendidikan disekolah adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tiga ranah pendidikan yang harus dicapai, yaitu: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.(Andrias Pujiono, 2022) Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Muatan Ekologi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas Dan untuk mencapai hal itu ada banyak proses yang harus dilakukan dalam mencapainya. Dalam pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan potensi siswa yang ia dimiliki, setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk mencapainya. Ada siswa yang dengan mudah dapat mencapai tujuan pembelajarannya, namun ada juga siswa yang memiliki kesulitan-kesulitan dan mengikuti proses pembelajarannya. Kesulitan-kesulitan ini yang akhirnya dapat menjadi masalah tidak tercapainya hasil belajar siswa. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuannya dapat tercapai dengan baik.

Dalam hal ini guru adalah yang berperan penting dan harus mengenal siswa nya dengan baik, bagaimana perkembangan kemampuan, sikap dan bahkan apa hambatan yang di miliki oleh siswa dalam belajar. Dari perbedaan yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran, mulai dari cara belajar, kelebihan, dan sampai perbedaan gaya belajar. Guru harus mampu dengan intens bertindak dalam mengatasi dan mengenali hal-hal tersebut. Tujuannya guru melakukan hal tersebut adalah agar guru dapat membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa secara efektif. Diagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan karena berbagai hal.(Darimi, 2016) Pertama, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. Kedua, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan keempat, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Sebagai guru agama Kristen sudah sebuah kewajiban untuk menerapkan nilai-nilai Kristen yang membawa peserta didik maju dalam berkarakter dan juga mampu dalam memahami isi pembelajaran dengan maksimal. Dalam pendidikan dan pembelajaran Agama Kristen memiliki ciri khas yang menjadi titik utama atau dasar dalam mengajari yaitu mempelajari nilai-nilai Kristus dan menghidupkan nilai tersebut dalam kehidupan setiap insan baik

pendidik maupun peserta didik. (Gulo et al., 2022) Sebagai guru PAK wajib mempelajari dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sebagai langkah-langkah dalam menolong peserta didik mampu dalam pengetahuan dan juga dalam berkarakter.

Pendekatan diagnostik Kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Penyebab pertama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problematika belajar adalah faktor eksternal, misalnya strategi pembelajaran yang tidak cocok, pembelajaran yang kurang membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan sebagainya. (Idris, 2009) a. Faktor internal, Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, baik fisik maupun mental. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Factor internal meliputi: 1. Jasmaniah meliputi, faktor kesehatan dan cacat tubuh, 2. Faktor Psikologis: Intelegensi, Perhatian, Minat., 3. Motivasi keinginan atau dorongan untuk belajar. b. Faktor Eksternal, Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang yang berasal dari lingkungan mereka. Lingkungan meliputi kondisi-kondisi dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan. Lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah. Faktor eksternal dibagi 3 yaitu : 1. Faktor keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Karena dilingkungan keluargalah anak pertamanya memperoleh kesempatan untuk belajar dan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia.

Hal yang berkaitan dengan factor ini adalah cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi dan latar belakang kebudayaan. 2. Faktor Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik diantaranya, pemilihan metode mengajar yang tepat, kurikulum, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, alat pendidikan, kondisi gedung dan lain sebagainya yang ikut mempengaruhi proses belajar peserta didik. 3. Faktor Masyarakat Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang terbesar. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap siswa karena keberadaannya dalam lingkungan ini. Faktor-faktornya antara lain, aktivitas dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak. Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi: 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasi kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4)

Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut.

Keberhasilan pendekatan Diagnostik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam tingkat pelaksanaan yang benar dari pendekatan ini, memberikan peluang yang besar bagi guru untuk memahami dan mengenali siswa dengan baik. Sehingga guru pun tidak kesulitan dalam memaksa anak untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian kajian di atas penulis memberikan beberapa keberhasilan penerapan pendekatan diagnostik bagi siswa yang dilakukan guru, yaitu: pertama, Diagnostik sebagai strategi. Pendekatan diagnostik dapat menjadi strategi dalam mengenal siswa, karena cara kerjanya yang sistematis dan mengikuti kaedah-kaedah pelaksanaannya, jadi guru dapat dengan mudah mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan siswa dalam belajar. Kedua, Diagnostik sebagai peluang Guru. Oleh karena pendekatan ini melibatkan guru dan siswa secara lebih dekat, membuat akhirnya siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai keputusannya. Dalam satu kasus misalnya orang tua menuntut anak untuk memilih bidang yang dia tidak minati, guru datang sebagai sosisi untuk siswa tersebut, sehingga guru memiliki peluang kepercayaan penuh dari siswa. Sebab yang dibahas dalam pendekatan ini bukan hanya masalah akademik, namun juga faktor-faktor dari luar yang membuat anak sulit untuk belajar. Ketiga, Diagnostik sebagai alat. Tidak jauh dari pengertiannya bahwa pendekatan ini secara sederhana adalah upaya untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan diagnostik muncul sebagai alat bagi guru dalam mengukur kemampuan siswa di sekolah.

Simpulan

Dalam pembahasan diagnostik kesulitan belajar peserta didik di sekolah. Kesulitan belajar dapat mempengaruhi pencapaian aspek pendidikan yaitu secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan hal ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah, oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan diagnostik oleh guru kepada siswa. Pendekatan diagnostik dilakukan ketika mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, maka perlu mengetahui apa penyebab masalah tersebut, apakah dari diri siswa, guru di sekolah, orang tua di rumah, atau bahkan lingkungan sekitar. Dan jika sudah mengetahui penyebabnya, maka guru harus menetapkan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Dan harus diketahui bahwa pendekatan diagnostik di gunakan sebagai strategi, sebagai peluang, dan sebagai alat dalam menolong siswa.

Daftar Referensi

- Akmaludin. (2012). Kebutuhan pokok mahasiswa di dunia pendidikan menggunakan analytic hierarchical process dengan pendekatan decision support system. *Seminar nasional inovasi dan teknologi*, 1(1).
- Alang, h. M. S. (2015). Urgensi diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar. *Jurnal bimbingan penyuluhan islam*, 2(1), 1-14.
- Andrias pujiono. (2022). Analisis keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam muatan ekologi pada kurikulum pendidikan agama kristen

- sekolah menengah atas. *Real didache: journal of christian education*, 2(2), 73–89.
- Chamidi, & muhdi, al. (2022). *Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar di sdn 2 kuntili kecamatan sumpiuh kabupaten banyumas jawa tengah*. 10(2), 287–300.
- Darimi, i. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *Jurnal edukasi: jurnal bimbingan konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Gulo, m., sijabat, p. M., yuniarti, y., & tafonao, t. (2022). Kontribusi orangtua dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama kristen di keluarga. *Teleios: jurnal teologi dan pendidikan agama kristen*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>
- Gulo, m., & tafonao, t. (n.d.). *Guru dan peserta didik: evaluasi diagnostik dalam penerapan metode ceramah*. 2(april 2023), 1–7.
- Idris, r. (2009). *Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif*. 12(2), 152–172.
- Illu, a. H., & gea, l. D. (2021). Efektivitas konseling kristen melalui pendidikan dalam. *Jurnal teologi injili*, 1(1), 48–59.
- Mahrus, a. (2013). Mengatasi kesulitan belajar melalui klinik pembelajaran. *Konseling religi: jurnal bimbingan konseling islam*, 4(2), 263–294.
- N.mutiara, i.wayan, & d.habsary. (2018). Evaluasi diagnostik pada pembelajaran tari bedana di smpn 4 pringsewu. *Jurnal seni dan pembelajaran*, 1(1), 1–7.
- Nurbudiyani, i. (2013). Pelaksanaan pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran ips kelas iii sd muhammadiyah palangkaraya. *Anterior jurnal*, 13(1), 88–93.
- Sinaga, s., boiliu, f. M., zega, y. Kristian, & sapalakkai, r. S. (2023). Diagnostik kesulitan belajar dan perilaku bermasalah siswa. *Journal of christian education*, 3(1), 17–32.
- Susiati, a. (2021). *Permasalahan evaluasi pendidikan*. Gurusiana.
- Yeni, e. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jupendas: jurnal pendidikan dasar*, 2(2), 1–10.